

**TRANSFORMASI TARI DALAM RITUAL ASYEIK KE TARI ASYEIK
DI DUSUN EMPIH KECAMATAN SUNGAI BUNGKAL
KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**NABILA EIZA FRANIA
NIM. 22332034**

Dosen Pembimbing :

**Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Transformasi Tari dalam Ritual *Asyeik* Ke Tari *Asyeik* di Dusun
Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh
Provinsi Jambi

Nama : Nabila Eiza Frania

NIM/TM : 22332034/2022

Program Studi : Pendidikan Tari

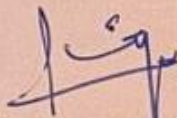
Departemen : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 April 2026

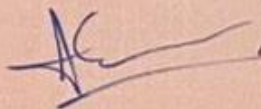
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

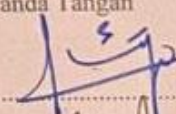
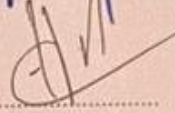
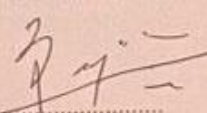
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Transformasi Tari dalam Ritual *Asyeik* Ke Tari *Asyeik*
di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal
Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi

Nama : Nabila Eiza Frania
NIM/TM : 22332034/2022
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Mei 2026

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	1. 
2. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum, Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Venny Rosalina, S.Sn., M.Sn.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
DEPARTEMEN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363, E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Eiza Frania
NIM/TM : 22332034/2022
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Transformasi Tari dalam Ritual Asyeik Ke Tari Asyeik di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Nabila Eiza Frania
NIM/TM. 22332034/2022

ABSTRAK

Nabila Eiza Frania. 2026. Transformasi Tari dalam Ritual *Asyeik* Ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Skripsi*. Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis Transformasi Tari dalam Ritual *Asyeik* ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Asyeik* telah bertransformasi ke bentuk tarian dan dalam bentuk penyajiannya dilihat dari segi gerak, jumlah penari, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Ritual *Asyeik* memiliki 12 ragam gerak, sedangkan tari *Asyeik* memiliki 11 ragam gerak. Penari pada ritual *Asyeik* terdiri dari 4 orang penari perempuan, yang pandu oleh seorang *guriu* (guru) yang sekaligus sebagai penari ritual, sedangkan penari pada tari *Asyeik* terdiri dari 5 orang penari, yang terdiri dari 4 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki. Pada ritual *Asyeik* tidak menggunakan tata rias, sedangkan pada tari *Asyeik* menggunakan rias sederhana. Penari perempuan pada ritual *Asyeik* menggunakan baju kurung, rok batik dan penutup kepala. Sedangkan penari perempuan pada ritual *Asyeik* menggunakan baju kurung, rok batik dan penutup kepala. Pada tari *Asyeik* busana laki-laki menggunakan baju teluk belango dan peci, sedangkan penari perempuan menggunakan baju kurung, kain panjang dan penutup kepala. Tempat ritual *Asyeik* dilaksanakan di dalam ruangan tertutup, bersih, dan tenang. Sedangkan pada tari *Asyeik* dilaksanakan di tempat terbuka yaitu Lapangan Merdeka. Properti ritual *Asyeik* menggunakan kain panjang, *sorban*, *are pinua*, *karamaloo*, *manik basebeuh*, *sirih gantung*, *tanggo itai*, *keris*, *al-qur'an*, *tongkat*, *Amua*, *na meteh*, *aye tulong*, *bungo tareseh putoah*, *lapek sambiyang*, *lemang tegiak*, *lempe*, *limo guriu*, *nambheh khang*, *pisang panantek sajing nduah*, *tungku kemenyan*, *ulku gule*, *ulu nasi*. Sedangkan properti pada tari *Asyeik* hanya menggunakan *Manggoa Dudeuk*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Transformasi Tari dalam Ritual Asyeik Ke Tari Asyeik di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi”**. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Afifah Asriati, S.Sn., M.A. sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Nerosti, M.Hum. Ph.D sebagai penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Venny Rosalina, S.Sn., M.Sn sebagai penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd selaku Kepala Departemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sendratasik yang memberikan dukungan kepada penulis.
6. Kepada kedua orang tua Mama, Papa dan Olin yang selalu memberi dukungan, moril, semangat, doa serta memudahkan segala urusan penulis tanpa merasa kurang sedikitpun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyanggah gelar S. Pd.
7. Kepada inisial F Terimakasih sudah menguatkan penulis dan menemani hingga akhir penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Pendidikan Tari 2022 yang selalu memberikan semangat dan semangat juga buat teman-teman semua yang sedang berjuang.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis juga menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	10
1. Transformasi	10
2. Perubahan.....	11
3. Ritual	12
4. Tari	13
5. Tari Kreasi.....	15
6. Bentuk Tari.....	16
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Objek Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian.....	25
D. Jenis Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Ritual <i>Asyeik</i> di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.....	36
1. Sebelum Pelaksanaan Ritual <i>Asyeik</i>	37
2. Persiapan Ritual <i>Asyeik</i>	38
3. Pelaksanaan Ritual <i>Asyeik</i>	41
C. Tari dalam Ritual <i>Asyeik</i>	42
1. Gerak	43
2. Desain Lantai	57
3. Penari.....	60
4. Busana	60
5. Perlengkapan	62
6. Tempat dan Waktu Ritual	70
D. Tari <i>Asyeik</i> dalam Pertunjukan.....	71
1. Gerak	73
2. Desain Lantai	85
3. Musik	87
4. Penari.....	90
5. Busana dan Tata Rias	90
6. Perlengkapan	95
7. Tempat Pertunjukan	100
E. Tranformasi Tari Dalam Ritual <i>Asyeik</i> Ke Tari <i>Asyeik</i>	100
F. Pembahasan	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN..... 113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 2. Deskripsi Gerak Ritual <i>Asyeik</i>	53
Tabel 3. Pola Lantai Ritual <i>Asyeik</i>	57
Tabel 4. Deskripsi Gerak Tari <i>Asyeik</i>	82
Tabel 5. Desain Lantai Tari <i>Asyeik</i>	85
Tabel 6. Tranformasi Tari Dalam Ritual <i>Asyeik</i> Ke Tari <i>Asyeik</i>	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	23
Gambar 2. Letak Geografis Kota Sungai Penuh.....	31
Gambar 3. SD Negeri 007/XI Sumur Anyir Sungai Penuh	34
Gambar 4. MTs Negeri 1 Kota Sungai Penuh	34
Gambar 5. <i>Manggeng Tua</i>	39
Gambar 6. Pelaksanaan Ritual <i>Asyeik Manggeng Tua</i>	41
Gambar 7. Gerak <i>Nyembuah</i>	44
Gambar 8. Gerak <i>Marumbeak Amua</i>	45
Gambar 9. Gerak <i>Madek Amua</i>	46
Gambar 10. Gerak <i>Ngilung Amua</i>	46
Gambar 11. Gerak <i>Ngisoh Amua</i>	47
Gambar 12. Gerak <i>Ngadekek Amua</i>	48
Gambar 13. Gerak <i>Amua Naok: Amua Naik</i>	49
Gambar 14. Gerak <i>Amua Naok Gunung Butanoa</i>	49
Gambar 15. Gerak <i>Amua Naok Gunung Bupangkau</i>	50
Gambar 16. Gerak <i>Amua Naok Gunung Bajuliak</i>	51
Gambar 17. Gerak <i>Amua Naok Gunung Bungkok</i>	52
Gambar 18. Gerak <i>Amua Naok Gunung Saktai</i>	53
Gambar 19. Baju Kurung.....	61
Gambar 20. Rok Batik	61
Gambar 21. Penutup Kepala	61
Gambar 22. Busana Lengkap Penari Ritual <i>Asyeik</i>	62
Gambar 23. Kain Panjang.....	63
Gambar 24. Sorban	62
Gambar 25. <i>Are Pinua</i> (Pinang Muda).....	63
Gambar 26. <i>Karamaloo</i> (Bunga Kecubeu).....	64
Gambar 27. <i>Manik Basebeuh</i> (Manik Tasbih).....	64
Gambar 28. Sirih Gantung.....	64
Gambar 29. <i>Tanggo Itai</i> (Tangga Itai).....	65

Gambar 30. Keris.....	65
Gambar 31. Al-Qur'an	65
Gambar 32. Tongkat	66
Gambar 33. <i>Amua</i> (17 Jenis Bunga).....	66
Gambar 34. <i>Na Meteh</i> (Beras Lembek).....	66
Gambar 35. <i>Aye Tulong</i> (Air Mendidih).....	66
Gambar 36. <i>Bungo Tareseh Putoah</i> (Bunga Putih)	67
Gambar 37. <i>Lapek Sambiyang</i> (Tikar Shalat).....	67
Gambar 38. <i>Lemang Tegiak</i> (Lemang Tegak)	67
Gambar 39. <i>Lempe</i> (Kue Ketan).....	68
Gambar 40. <i>Limo Guriu</i> (Jeruk Guru).....	68
Gambar 41. <i>Nambheh Khang</i> (Beras Kering).....	68
Gambar 42. <i>Pisang Panantek Sajing Nduah</i> (Pisang Raja).....	68
Gambar 43. Tungku Kemenyan.....	69
Gambar 44. <i>Ulku Gule</i> (Gulai Merah).....	69
Gambar 45. <i>Ulu Nasi</i> (Nasi)	69
Gambar 46. Perlengkapan Lengkap Ritual <i>Asyeik</i>	70
Gambar 47. <i>Umoh Gdea Singapai</i>	70
Gambar 48. Pertunjukan Tari <i>Asyeik</i>	72
Gambar 49. Gerak <i>Marumbeak Amua</i>	74
Gambar 50. Gerak <i>Madek Amua</i>	75
Gambar 51. Gerak <i>Ngilung Amua</i>	76
Gambar 52. Gerak <i>Ngisoh Amua</i>	76
Gambar 53. Gerak <i>Ngadekek Amua</i>	77
Gambar 54. Gerak <i>Amua Naok: Amua Naik</i>	78
Gambar 55. Gerak <i>Amua Naok Gunung Butanoa</i>	78
Gambar 56. Gerak <i>Amua Naok Gunung Bupangkau</i>	79
Gambar 57. Gerak <i>Amua Naok Gunung Bajuliak</i>	80
Gambar 58. Gerak <i>Amua Naok Gunung Bungkuk</i>	80
Gambar 59. Gerak <i>Amua Naok Gunung Saktai</i>	81
Gambar 60. Tempat Pertunjukan Tari <i>Asyeik</i>	90

Gambar 61. Baju Teluk Belango	90
Gambar 62. Kain Panjang.....	91
Gambar 63. Peci.....	91
Gambar 64. Busana Lengkap Tari <i>Asyeik</i> Laki-laki.....	92
Gambar 65. Baju Kurung.....	92
Gambar 66. Kain Panjang.....	93
Gambar 67. Penutup Kepala	93
Gambar 68. Busana Lengkap Tari <i>Asyeik</i> Perempuan.....	94
Gambar 69. Tata Rias pada Penari <i>Asyeik</i>	94
Gambar 70. Keris.....	95
Gambar 71. Al-Qur'an	95
Gambar 72. Tongkat	95
Gambar 73. <i>Amua</i> (17 Jenis Bunga).....	96
Gambar 74. <i>Na Meteh</i> (Beras Lembek).....	96
Gambar 75. <i>Aye Tulong</i> (Air Mendidih).....	96
Gambar 76. <i>Bungo Tareseh Putoah</i> (Bunga Putih)	96
Gambar 77. <i>Lapek Sambiyang</i> (Tikar Shalat).....	97
Gambar 78. <i>Lemang Tegiak</i> (Lemang Tegak)	97
Gambar 79. <i>Lempe</i> (Kue Ketan).....	97
Gambar 80. <i>Limo Guriu</i> (Jeruk Guru).....	97
Gambar 81. <i>Nambheh Khang</i> (Beras Kering).....	98
Gambar 82. <i>Pisang Panantek Sajing Nduah</i> (Pisang Raja).....	98
Gambar 83. Tungku Kemenyan.....	98
Gambar 84. <i>Ulku Gule</i> (Gulai Merah).....	98
Gambar 85. <i>Ulu Nasi</i> (Nasi)	99
Gambar 86. Properti <i>Manggoa Dudeuk</i>	99
Gambar 87. Tempat Pertunjukan Tari <i>Asyeik</i>	100
Gambar 88. Pertunjukan Tari <i>Asyeik</i> di Lapangan Merdeka Kota Sungai Penuh	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan	113
Lampiran 2. Narasumber.....	115
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Berupa seni tari, seni musik, pantun, dendang, dan lainnya. Seni tari mempunyai ciri khas tersendiri dan keunikan masing-masing, tidak hanya dikenal luas di kalangan Masyarakat, tetapi juga diakui dan diapresiasi dari berbagai daerah lainnya, bahkan diapresiasi hingga tingkat internasional.

Salah satunya di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yang memiliki tari tradisi yang berkembang hingga saat ini dalam kehidupan Masyarakat, yaitu seperti tari Iyo-Iyo, tari Rangguk, tari Sikapur Sirih, tari Rentak Kudo dan tari lainnya. Selain tari tradisi juga ada tari kreasi dan tari yang merupakan perubahan dari ritual ke tari yaitu *Ngimbo Ninek*, *Ayun Luci* dan tari *Asyeik* Dusun Empih tari dalam ritual *Asyeik* ke tari *Asyeik*.

Asyeik merupakan ritual komunal kebudayaan suku Kerinci Pra-Islam yang berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan roh leluhur seperti gerakan-gerakan menyembah, memanggil, benda-benda keramat seperti keris, bunyi-bunyian seperti gong, yang dipercaya memiliki petunjuk.

Ritual *Asyeik* berasal dari zaman prasejarah sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun dilakukan sejak akhir abad ke-13 atau abad ke-14 Masehi.

Ritual *Asyeik* banyak terdapat di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dengan nama yang berbeda. Di Dusun Hamparan rawang di nama Ritual *Asaik*, Di Desa Senimpik di nama *Asek* dan Di Dusun Empih di nama *Asyeik*.

Ritual *Asyeik* merupakan salah satu ritual yang termasuk magis di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh. Pada zaman dahulu ritual *Asyeik* berupa upacara spiritual yang sakral dan dilakukan sebagai sarana penyembuhan dan media permohonan, perlindungan, membayar hutang, dan tolak bala. Arti dari *Asyeik* yaitu dianggap dengan keadaan setengah sadar dengan masuknya roh nenek moyang kedalam tubuh. Pelaksanaan ritual bertempat di rumah *guriu* (guru) yang dilaksanakan mulai pukul 20.10 WIB berakhir pada jam 04.00 WIB. Ritual *Asyeik* menghabiskan waktu semalam penuh untuk prosesi ritual.

Ritual *Asyeik* di Dusun Empih dilaksanakan oleh beberapa pelaku penari, yaitu *guriu* dan 3 *dayeng gaduih* (dayang gadis), *uhang kho darea* (orang sakit) dan 2 orang keluarga *uhang kno, darea*. Upacara ritual harus dilaksanakan sesuai tahapan ritual. Sebelum melakukan ritual, penari harus melakukan persiapan. seperti *dudeuk tagenao* (duduk adat) untuk merencanakan waktu dan tempat ritual, *mintok aruah* (meminta arah) dilakukan oleh ninik mamak dan *manggeng tuo* (orang yang dituakan) di rumah adat untuk minta izin kepada roh leluhur, hingga *nalok alak Asyeik* (mencari alat *Asyeik*) dan *mno alak Asyeik* (membuat alat *Asyeik*) yang dilakukan oleh *anok batino* (anak perempuan). Ritual ini juga menggunakan perlengkapan yang digunakan seperti beras yang dihamburkan, *Asyeik ta ntoa* (sirih tergantung), *bneng putoah* (benang putih), *thek panjua* (kain panjang), *talai* (tali), *manik basebuih* (tasbih manik), *kain*

sorban, *lapek sambiyang* (sejadah), *lemua* (lemang), Al-Qur'an, khaih (keris), kemenyan tungku api, dan ayam hitam yang merupakan simbol dari permohonan dan persembahan kepada roh leluhur.

Pelaksanaan ritual dimulai dengan mengumpulkan masyarakat di *umoh gdia* (rumah adat), kemudian dilanjutkan dengan tahapan *nyimpuah* (bersimpuh), *sembuah* (menyembah), *manggoa dudeuk* (memanggil orang yang sudah tiada), *manggoa tgiak* (memanggil orang yang di langit), *muo tirai* (mulai menari), *muo Amua* (membawa *Amua*), *madu Amua*, *mageh hulu balia makua*, dan *mageh ubiak* (memberikan obat). Semua proses ini didukung oleh tiga perempuan yang berperan sebagai *dayeng gaduih* dengan tuah keramat. Prosesi diawasi oleh *guriu* dengan cara *nyerau* (memanggil) melalui nyanyian, membaca mantra, dan hentakan kaki tanpa menggunakan musik, sehingga menciptakan suasana yang mengundang roh leluhur. Gerakan tari muncul secara natural pada tahapan *muo tarai* (mulai menari), di mana peserta membentuk lingkaran di lantai, menghentak kaki, mengayun tangan, dan mengikuti gerakan *galanggeng* (gerakan sakti) dengan intensitas kuat, sambil menyanyikan syair dan mantra. Tahapan *muo Amua* (membawa *Amua*) terdiri dari 12 gerakan, Ritual berakhir dengan *nyudah kajui* (penutup kajian), dimana alat-alat yang digunakan dibagikan ke masyarakat yang menonton sebagai obat, menekankan aspek kesembuhan secara komunal.

Gerak tari dimulai dari gerakan *Marumbeak Amua* dilakukan dengan posisi badan membungkuk menghadap ke *Amua* dengan gerakan tangan seperti mengusir dan memanggil dengan intensitas lembut. Selanjutnya gerakan

Madek Amua seperti mengipas lambat ke arah *Amua* dengan intensitas lambat.

Gerakan *Ngilung Amua* mulai berpindah posisi dengan berjalan pelan mengelilingi atau memutar posisi *Amua* diputar ke-kanan ke-kiri, Selanjutnya *Ngisoh Amua* gerakan seperti (menggesekkan *Amua*) secara lembut di letakkan dilantai dengan perlengkapan yang lain, selama menari Masyarakat harus mengikuti aba-aba *guriu* (guru pemandu ritual), *Ngadekek Amua* dengan gerakan badan membungkuk berdekatan dengan *Amua*, *Amua* mulai diangkat dengan ujung kaki *dayeng gaduih* (3 orang perempuan yang mempunyai spiritual tinggi) sambil memegang *Amua* tidak boleh menyentuh lantai, *Amua Naok* sama seperti *Ngadekek Amua* namun *Amua Naok* diletakkan di ujung kaki atau punggung kaki sehingga *dayeng gaduih* badannya mulai merasakan ringan.

Kegiatan Ritual *Asyeik* untuk penyembuhan diselenggarakan karena kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual *Asyeik* yang dapat menyembuhkan penyakit yang tidak bisa diobati oleh medis, dan menyembuhkannya dengan cara ritual *Asyeik*. Dengan berjalannya waktu, ritual ini mengalami transformasi tari dalam ritual *Asyeik* ke tari *Asyeik* dimulai sejak tahun 2018 yang kini dikenal sebagai Tari *Asyeik*, tari ini yang diciptakan oleh Tino Kasmi. Transformasi ini tidak hanya membuat ritual berubah menjadi sebuah seni pertunjukan tetapi juga memengaruhi makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini patut dikaji sebagai bagian dari dinamika budaya yang menghubungkan ritual tradisional dengan seni pertunjukan zaman sekarang seperti tari kreasi.

Menurut Ruhukail (2021), transformasi sosial adalah tindakan mengubah

ketidaksetaraan struktural dan hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat dengan meringankan beban keadaan yang tidak sesuai secara moral, termasuk status/kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, agama, atau orientasi sosial. Dalam konteks ritual dan pertunjukan seni, transformasi sering kali menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial, dan budaya yang terus berkembang.

Berdasarkan penelitian Apdelmi, dkk (2025) yang berjudul “Eksistensi dan Komersialisasi: Sejarah Perkembangan Ritual Tari Tulak Bala dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Kerinci”, mengungkapkan bahwa tari *Asek Tulak Bla* adalah sebuah tarian tradisional yang telah eksis sejak masa lampau. Istilah "*tulak*" dalam (bahasa Siulak) bermakna menolak, yang secara definisi merujuk pada upaya pencegahan supaya kejadian buruk atau tidak diinginkan tidak kunjung terjadi. Adapun "*bla*" secara terminologis mengacu pada bala atau wabah, yakni suatu epidemi penyakit maupun bencana alam berskala besar yang diperkirakan akan menyerang suatu daerah atau wilayah.

Sedangkan menurut penelitian Milanda (2023) yang berjudul “Perkembangan Tari Asaik Dilihat Dari Aspek Kegunaan dan Fungsi di Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh’ mengungkapkan bahwa Tari Asaik digunakan dalam aktivitas pengobatan tradisional, tata caranya yang unik tidak sama dengan yang lain. Tari Asek merupakan sebuah ritual khas Kerinci yang berfungsi sebagai sarana penyembuhan dan pembersihan energi negatif. Tari Asek bukan hanya untuk

kesehatan jasmani dan rohani, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam. (RA. Zulfaidah, dkk, 2024)

Begitu juga di Dusun Empih, Ritual *Asyeik* di gunakan untuk penyembuhan penyakit. Namun, ada 2 bentuk tari *Asyeik* dengan nama yang sama namun bentuk yang berbeda, di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. (Febriza, 2018).

Tari *Asyeik* di Dusun Empih, Kota Sungai Penuh sering ditampilkan pada Event Festival Kunderi Sko Kota Sungai Penuh dilapangan Merdeka pada tahun 2018 sampai sekarang.

Tari *Asyeik* di tarikan oleh 5 penari, penari menggunakan kostum yang sederhana menggunakan baju kurung, kain batik, *tapau* (penutup kepala), tanpa accesories, penari melakukan gerak mengelilingi *khang kno darea* (orang sakit) dengan properti *amua* (mangkuk) dan kain batik panjang. Tari *Asyeik* di Kota Sungai Penuh walaupun sudah dikembangkan menjadi tari namun masih kental dan natural gerak *asyeik* yang sulit untuk dihilangkan (wawancara Kasmi, 1 Agustus 2025)

Tari *Asyeik* di Sungai Penuh dipandu oleh *Tino Kasmi* (nenek Kasmi) sebagai peran *guriu* (guru) dan informan, seorang seniman lokal yang berusaha untuk menjadikan tari ini sebagai tarian umum, seperti tari kreasi, bukan hanya sekadar ritual. Tujuannya diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan tari *Asyeik* tersebut kepada generasi muda. (Febriza, 2018).

Dengan memahami proses transformasi, kita mengetahui bagaimana bentuk budaya dari tradisi lama dapat tetap dijaga sekaligus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan generasi sekarang. Peneliti ingin

membahas secara rinci bentuk Transformasi tari dalam ritual *Asyeik* menjadi tari *Asyeik*, dengan fokus pada perubahan semua bentuk yang ada pada ritual dan tari *Asyeik*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman menyeluruh tentang bagaimana adaptasi budaya bisa menjadi strategi pelestarian, di mana Tari *Asyeik* tidak hanya menjadi gambaran visual ritual *Asyeik*, tetapi juga menjadi alat untuk pembaharuan warisan leluhur bagi generasi muda.

Penelitian ini akan menghasilkan beberapa saran praktis, seperti mencegah hilangnya ritual tradisional sekaligus mempromosikan nilai-nilai spiritualnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap diskusi tentang antropologi budaya dan seni tradisional Indonesia, menegaskan bahwa perubahan bukanlah kehilangan, melainkan proses evolusi yang justru memperkaya keberagaman bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Bentuk ritual *Asyeik* di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.
2. Bentuk tari *Asyeik* di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.
3. Transformasi tari dalam ritual *Asyeik* ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan ini pada transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh.

D. Rumusan Masalah

Adapun Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi budaya bagi generasi muda saat ini dan yang akan datang untuk lebih memahami pengetahuan tentang transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke pertunjukan Tari *Asyeik*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sangat bermanfaat karena bisa menambah pengetahuan

tentang transformasi Ritual *Asyeik* ke pertunjukan Tari *Asyeik* dan mendapat pengalaman selama observasi berlangsung

- b. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau acuan serta memperluas pengetahuan dan menjadi sumber penelitian yang akan datang.
- c. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat setempat dapat mempertahankan dan melestarikan transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke pertunjukan Tari *Asyeik* dan dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas tentang Transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke Tari *Asyeik* di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, yang diciptakan oleh Kasmi (73 tahun) selaku guru (*Guriu*) dari penari ritual. Perubahan ini dibuat agar eksistensi dari Ritual *Asyeik* tidak lenyap ditelan zaman, karena zaman sekarang sudah jarang masyarakat menggunakan Ritual *Asyeik* ini dan ditransformasi kan ke sebuah tarian yaitu Tari *Asyeik* yang berfungsi sebagai hiburan.

Tari *Asyeik* merupakan tarian yang sering di tampilkan dalam acara Hari Ulang Tahun Sungai Penuh. Tarian ini mengandung makna tersirat di dalamnya. Ritual *Asyeik* telah bertransformasi ke bentuk tarian dan dalam bentuk penyajiannya dilihat dari segi gerak, jumlah penari, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Ritual *Asyeik* memiliki 12 ragam gerak, sedangkan tari *Asyeik* memiliki 11 ragam gerak. Penari pada ritual *Asyeik* terdiri dari 4 orang penari perempuan, yang pandu oleh seorang *guriu* (guru) yang sekaligus sebagai penari ritual, sedangkan penari pada tari *Asyeik* terdiri dari 5 orang penari, yang terdiri dari 4 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki. Pada ritual *Asyeik* tidak menggunakan tata rias, sedangkan pada tari *Asyeik* menggunakan rias sederhana. Penari perempuan pada ritual *Asyeik* menggunakan baju kurung, rok batik dan penutup kepala. Sedangkan

penari perempuan pada ritual *Asyeik* menggunakan baju kurung, rok batik dan penutup kepala. Pada tari *Asyeik* busana laki-laki menggunakan baju teluk belango dan peci, sedangkan penari perempuan menggunakan baju kurung, kain panjang dan penutup kepala. Tempat ritual *Asyeik* dilaksanakan di dalam ruangan tertutup, bersih, dan tenang. Sedangkan pada tari *Asyeik* dilaksanakan di tempat terbuka yaitu Lapangan Merdeka. Properti ritual *Asyeik* menggunakan kain panjang, *sorban*, *are pinua*, *karamaloo*, *manik basebeuh*, *sirih gantung*, *tanggo itai*, *keris*, *al-qur'an*, *tongkat*, *Amua*, *na meteh*, *aye tulong*, *bungo tareseh putoah*, *lapek sambiyang*, *lemang tegiak*, *lempe*, *limo guriu*, *nambheh khang*, *pisang panantek sajing nduah*, *tungku kemenyan*, *ulku gule*, *ulu nasi*. Sedangkan properti pada tari *Asyeik* hanya menggunakan *Manggoa Dudeuk*

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditulis, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis yaitu:

1. Bagi peneliti, sangat bermanfaat karena bisa menambah pengetahuan tentang transformasi tari dalam Ritual *Asyeik* ke pertunjukan Tari *Asyeik* dan mendapat pengalaman selama observasi berlangsung
2. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau acuan serta memperluas pengetahuan dan menjadi sumber penelitian yang akan datang.
3. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat setempat dapat mempertahankan dan melestarikan transformasi tari dalam Ritual

Asyeik ke pertunjukan Tari *Asyeik* dan dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Alwi, Hasan dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, T. L. (2018). *Ritual Pengobatan Semah di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Apdelmi, A., Wahyuni, A., Rahmawati, R., Hutabarat, Z. S., & Pratiwi, H. (2025). Eksistensi dan Komersialisasi: Sejarah Perkembangan Ritual Tari Tulak Bala dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Kerinci. *Jurnal Riset Bisnis dan Digital*, 2(2), 49-54.
- Ardhana, I. K., Kumbara, A. A., & Wiasti, N. M. (2019). Parika in the Ritual Practice of Defembula Kahitela. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 54-61.
- Asriati, A. (2012). Tari Pasambahan Dan Falsafah Minang Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang. *Humanus*, 12(2), 145. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i2.2164>
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33-45.
- Febriza, B., Nerosti, N., & Iriani, Z. (2018). Struktur Upacara Dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik Dalam Pengobatan Di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 61-66.
- Hadi Y, Sumandiyo, (2012). *Koreografi (Bentuk, Isi dan Teknik)*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Hadi, Sumandiyo Y. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hasanah, N. (2013). Industri dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kwanyar Barat. Kecamatan Kwanyar Bangkalan [Karya Tulis Ilmiah, Fakultas Dakwah, Program Studi Sosiologi]. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Hidayatullah, R. (2017). Transformasi tari bedana tradisi menjadi tari bedana kreasi. *Aksara*, 18(2), 178-191.
- Indrayuda. (2011). *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta: UNY.
- Jumiati, J. (2017). Transformasi Upacara Belian Ke Dalam Tari Gitang Paser. *Joged*, 8(2), 547-562.

- Koderi, (1991). *Ritual Merupakan Upacara yang Memiliki Fungsi yang Berbeda-Beda*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Milanda, I., & Indrayuda, I. (2023). Perkembangan Tari Asaik Dilihat Dari Aspek Kegunaan dan Fungsi di Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. *Journal of Creative Student Research*, 1(5), 21-30.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nerosti, N. (2022). *Studi Tari Teks dan Konteks*. Padang: Sukabina Press.
- Nofeni, R. A., & Darmawati, D. (2024). Koreografi Tari Gamaro di Sanggar Seni Sari Bunian di Kanagarian Andaleh Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 178-185.
- Prabowo, B. (2018). *Pengaruh Perubahan Fungsi Terhadap Makna Ruang Gedung Candra Naya di Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Rahmanda, T., Mareta, Y., & Purnomo, B. (2025). Eksistensi Tari Aseik Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Kerinci. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 115-121.
- Restika, D., Syai, A., & Nurlaili, N. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(2), 2.
- Sapoetra, M. A., Rolalisasi, A., & Dwinugroho, B. B. D. (2025). Seni Pertunjukan Tradisional Analisis Pemilihan Lokasi Tapak Guna Fasilitas Seni Pertunjukan Tradisional Kota Surabaya: Indonesia. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 13(1), 9-16.
- Sedyawati, Edi. (2008). *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya
- Soedarsono, R.M. (1987). *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Seni Drama Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Komposisi Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono. (1984). *Pengantar Pengertian Tari*. Yogyakarta : ASTI..

- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.
- Sofyan, F., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. (2018). Ritual jere dalam sistem religi di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Propinsi Maluku Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Sudarsono, H. (2020). *Buku ajar: Manajemen pemasaran*. Jember: Pustaka Abadi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tetty Rachmi dkk. (2014). *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yoyok, Siswandi, (2013). *Pendidikan Seni Budaya, Kedua*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing.
- Yuliamalia, L. (2019). *Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo*. (Skripsi). IAIN Kediri, Kediri
- Zulfaidah, R. A., Khatimah, H., Nurjannah, F., Risha, R. R., Juliska, L. O., Basri, S. A., & Napizah, Y. (2024). Nilai Spiritual dan Keunikan Dalam Ritual Tari Asek Khas Kerinci. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 480-485.